

**HUBUNGAN ANTARA DECISION MAKING STYLE DAN
ACADEMIC PROCRASTINATION PADA SISWA SMPN 3
KEDUNGREJA**

Tesalonika Utami Dewi¹, Heru Astikasari Setya Murti²
tesalonikautami19@gmail.com¹, heru.astikasari@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara decision making style (gaya pengambilan keputusan) dan academic procrastination (prokrastinasi akademik) pada siswa SMP Negeri 3 Kedungreja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII–IX SMP Negeri 3 Kedungreja tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling dengan jumlah 239 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan General Decision Making Style Scale (Scott & Bruce, 1995) dan Academic Procrastination Scale (McCloskey & Scielzo, 2015). Analisis data menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara decision making style dan academic procrastination ($r = 0,900$; $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kecenderungan gaya pengambilan keputusan tertentu, semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik siswa.

Kata Kunci: Gaya Pengambilan Keputusan, Prokrastinasi Akademik, Siswa SMP.

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between decision making style and academic procrastination among students of SMP Negeri 3 Kedungreja. This research used a quantitative method with a correlational design. The population included all seventh to ninth grade students in the 2025/2026 academic year, with 239 respondents selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using the General Decision Making Style Scale (Scott & Bruce, 1995) and the Academic Procrastination Scale (McCloskey & Scielzo, 2015). Data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results indicated a significant positive correlation between decision making style and academic procrastination ($r = 0.900$; $p < 0.05$).

Keywords: Decision Making Style, Academic Procrastination, Junior High School Students

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan penting yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan identitas diri, membangun hubungan sosial yang lebih kompleks, serta menghadapi tuntutan tanggung jawab yang semakin besar, termasuk dalam konteks pendidikan formal (Chen dkk. 2019). Perubahan ini menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dengan situasi yang dinamis, khususnya dalam menghadapi tekanan akademik dan ekspektasi dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam dunia pendidikan, siswa di jenjang sekolah menengah pertama seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti peningkatan beban belajar, jadwal yang padat, serta tekanan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Tantangan ini menuntut adanya kemampuan untuk mengelola diri secara efektif, baik dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan, maupun pelaksanaan tanggung jawab akademik sehari-hari (Uzun Ozer & Demir, 2019). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu merespons tuntutan tersebut dengan optimal.

Beberapa fenomena yang umum ditemukan di lingkungan sekolah adalah kecenderungan siswa untuk menunda penyelesaian tugas, merasa tertekan dengan tenggat waktu, atau bahkan menunjukkan perilaku pasif terhadap kewajiban akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan dan kemampuan siswa dalam mengatur dirinya secara efisien (Grunschel dkk. 2020). Dalam jangka panjang, perilaku seperti ini dapat berdampak negatif terhadap pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan kesejahteraan psikologis siswa (Sirois dkk. 2019). Lebih lanjut, masa remaja juga merupakan periode penting dalam pembentukan kemandirian, termasuk dalam membuat pilihan atau keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat menjadi penting dalam menentukan bagaimana siswa merespons situasi-situasi akademik, terutama dalam menghadapi tekanan atau dilema belajar (Steel dkk. 2018). Apabila siswa belum memiliki kemampuan ini secara matang, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan tugas-tugasnya atau dalam memprioritaskan kegiatan yang penting.

Arifin (2020) menyatakan dalam dunia pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi akademik. Kemampuan ini dikenal dengan istilah *decision making style* atau gaya pengambilan keputusan. Setiap individu memiliki gaya yang berbeda-beda dalam memutuskan sesuatu, baik secara rasional, intuitif, spontan, maupun bergantung pada orang lain. Gaya tersebut secara tidak langsung mencerminkan bagaimana siswa menyikapi masalah belajar, menentukan prioritas, dan mengatur strategi pencapaian tujuan akademik. Dengan demikian, pemahaman mengenai *decision making style* menjadi penting untuk ditelaah lebih jauh, terutama pada siswa tingkat sekolah menengah pertama yang sedang berada dalam fase transisi perkembangan kognitif dan emosional. Menurut Covey, W. (2020) menyatakan Siswa SMP berada dalam masa remaja awal yang ditandai dengan pencarian identitas dan peningkatan kapasitas berpikir abstrak. Di tahap ini, siswa mulai belajar untuk mengambil keputusan sendiri, meskipun masih sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, orang tua, maupun guru. Di sinilah pentingnya pemahaman tentang gaya pengambilan keputusan, karena kesalahan dalam memilih strategi belajar atau mengatur waktu dapat berujung pada perilaku akademik yang kurang produktif. Salah satu bentuk perilaku negatif yang sering muncul adalah *academic procrastination* atau penundaan tugas akademik. Fenomena ini sering kali menjadi penghambat utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Academic procrastination merupakan kecenderungan siswa untuk menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas akademik, meskipun mereka sadar bahwa penundaan tersebut dapat membawa konsekuensi negatif (Harahap, 2023). Penundaan ini dapat mencakup tugas rumah, proyek sekolah, atau persiapan ujian. Dalam konteks SMP, fenomena ini cukup umum terjadi, terutama karena siswa masih dalam proses belajar mengelola waktu dan tanggung jawab secara mandiri. Penundaan akademik tidak hanya berdampak pada nilai akhir siswa, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental dan kepercayaan diri mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku ini, termasuk salah satunya adalah gaya pengambilan keputusan yang dimiliki siswa. Dalam aspek akademis, siswa SMP sedang mengalami permasalahan terhadap mengatur waktu dan tanggung jawab akademiknya. Di Indonesia, permasalahan terkait manajemen waktu dan tugas akademik cukup tinggi. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022, sebanyak 63% siswa SMP mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, yang berpotensi menunjukkan adanya gejala *prokrastinasi* akademik. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada prestasi belajar, tetapi juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kesehatan mental siswa dalam jangka panjang. Hal

ini menjadi perhatian khusus di lingkungan sekolah, termasuk di SMPN 3 Kedungreja, di mana guru dan wali kelas seringkali mengamati siswa yang menunda pekerjaan hingga mendekati tenggat waktu.

Perilaku prokrastinasi akademik sering muncul bukan semata karena malas, melainkan karena faktor psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri, kecemasan terhadap hasil, atau kebingungan dalam mengambil keputusan. Dalam konteks siswa SMP, salah satu faktor penting yang berpotensi mempengaruhi *academic procrastination* adalah gaya pengambilan keputusan (*decision making style*). Gaya pengambilan keputusan berkaitan erat dengan cara siswa merespons situasi akademik yang menuntut pilihan cepat dan tepat, seperti mengerjakan tugas, memilih topik presentasi, atau membagi waktu belajar. Ketika siswa memiliki gaya pengambilan keputusan yang kurang efektif, misalnya, terlalu menghindari atau cenderung impulsif maka kemungkinan untuk menunda tugas pun meningkat.

Menurut Solomon dan Rothblum (1984), terdapat berbagai faktor yang memengaruhi *academic procrastination* pada siswa. Beberapa di antaranya adalah *self-regulation*, motivasi belajar, efikasi diri, lingkungan sosial, dan gaya pengambilan keputusan. Dalam ranah psikologi pendidikan, gaya pengambilan keputusan dibagi menjadi beberapa kategori, seperti rasional, intuitif, tergantung, impulsif, dan menghindari. Masing-masing gaya ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap perilaku akademik siswa. Misalnya, siswa dengan gaya rasional cenderung mampu merencanakan tugas dengan baik, sementara siswa dengan gaya menghindari berisiko tinggi untuk menunda pekerjaan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah hubungan antara gaya pengambilan keputusan dengan prokrastinasi akademik secara lebih mendalam, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama yang menjadi dasar pembentukan karakter dan keterampilan belajar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara gaya pengambilan keputusan dan perilaku akademik. Penelitian oleh Nuraini (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan gaya pengambilan keputusan rasional cenderung memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya pengambilan keputusan menghindari. Sementara itu, penelitian dari Sari dan Rahmawati (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara gaya pengambilan keputusan impulsif dengan kecenderungan prokrastinasi akademik di kalangan remaja SMA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2022), yang secara spesifik meneliti pengaruh *decision making style* terhadap *academic procrastination* pada siswa SMP di Yogyakarta, menemukan bahwa gaya pengambilan keputusan merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan dan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara *decision making style* dan *academic procrastination*, dengan fokus pada siswa SMPN 3 Kedungreja. Posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap dan penguat dari temuan sebelumnya, dengan konteks lokasi dan subjek yang berbeda, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dinamika psikologis siswa sekolah menengah pertama dalam menghadapi tuntutan akademik.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 3 Kedungreja, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan kecenderungan untuk menunda tugas sekolah hingga batas waktu terakhir. Mereka juga tampak kurang mampu dalam menentukan langkah-langkah konkret saat menghadapi tekanan akademik. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang potensial antara gaya pengambilan keputusan yang belum matang dengan perilaku *academic procrastination* yang tinggi. Sekolah ini menjadi representasi penting karena mencerminkan realitas siswa dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan tersebut. Beberapa siswa di SMPN 3 Kedungreja cenderung mengambil keputusan secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, sementara yang lain terlalu bergantung pada orang tua atau guru dalam

menentukan sikap akademik. Pola-pola ini menunjukkan adanya variasi decision making style yang memengaruhi bagaimana siswa merespons tuntutan belajar. Misalnya, siswa dengan gaya pengambilan keputusan avoidant cenderung menghindari tugas yang menantang, yang pada akhirnya mendorong mereka menunda penyelesaiannya. Sementara itu, siswa dengan gaya rational biasanya lebih mampu merencanakan dan melaksanakan tugas secara tepat waktu.

Menurut Kemala (2023), fenomena academic procrastination sendiri telah menjadi perhatian luas dalam dunia psikologi pendidikan karena kaitannya yang erat dengan motivasi, manajemen waktu, serta kemampuan eksekutif siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa dengan gaya pengambilan keputusan yang buruk lebih rentan mengalami penundaan akademik. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara kedua variabel ini di tingkat SMP, khususnya dalam konteks lokal seperti di SMPN 3 Kedungreja. Oleh sebab itu, penting untuk mengangkat tema ini sebagai upaya memberikan intervensi yang relevan bagi peningkatan kualitas belajar siswa.

Lebih jauh, pemahaman tentang bagaimana decision making style berkontribusi terhadap perilaku academic procrastination dapat menjadi dasar bagi guru dan konselor sekolah untuk menyusun strategi bimbingan yang tepat. Jika diketahui bahwa gaya tertentu cenderung mengarah pada penundaan tugas, maka intervensi dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih adaptif. Hal ini penting karena intervensi dini di tingkat SMP dapat mencegah terbentuknya pola perilaku negatif yang terus berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam konteks pembelajaran di SMPN 3 Kedungreja, guru sering kali mengalami kesulitan dalam mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam sistem pembelajaran yang menuntut kemandirian lebih dari siswa. Jika tidak ditangani dengan baik, maka academic procrastination dapat menjadi kebiasaan yang membudaya di kalangan siswa. Oleh karena itu, selain memperhatikan aspek pedagogis, guru dan sekolah juga perlu melihat dari sudut psikologis, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan pengendalian diri siswa.

Permasalahan ini semakin penting mengingat era digital saat ini menawarkan banyak distraksi bagi siswa, seperti media sosial dan permainan daring, yang dapat mengganggu proses belajar. Tanpa gaya pengambilan keputusan yang kuat dan kesadaran diri yang baik, siswa cenderung tergoda untuk menunda pekerjaan akademik demi kesenangan sesaat. Maka dari itu, memahami bagaimana siswa mengambil keputusan dalam keseharian akademik mereka menjadi krusial untuk mengidentifikasi titik-titik lemah yang perlu diperkuat melalui pembinaan karakter dan pelatihan kognitif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara decision making style dengan academic procrastination pada siswa SMPN 3 Kedungreja. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan pihak sekolah dapat merumuskan strategi pembinaan dan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan serta menurunkan kecenderungan mereka untuk menunda tugas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lain dalam memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku belajar siswa di jenjang SMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional. Metode kuantitatif umumnya digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi sampel atau populasi yang menjadi fokus penelitian, dengan cara mengumpulkan data dan melakukan analisis untuk menguji hipotesis dari variabel yang diteliti (Sugiyono, 2020). Tujuan dari pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui apakah ada korelasi antara decision making style dan academic procrastination pada siswa SMPN 3

Kedungreja.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Setelah seluruh data terkait *decision making style* dan *academic procrastination* terkumpul dan dimasukkan ke dalam Microsoft Excel, peneliti melanjutkan proses analisis dengan menggunakan program SPSS versi 24. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh Gambaran umum mengenai data penelitian melalui uji statistic deskriptif, yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Hasil perhitungan statistic deskriptif tersebut terjadi secara rinci pada table berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. dev
<i>Decision Making Style</i>	239	27	125	93.67	21.820
<i>Academic Procrastination</i>	239	25	125	94.02	21.668
Valid N (listwise)	239				

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah subjek penelitian (N) Adalah sebanyak 239 responden. Nilai terendah (minimum) pada variabel *decision making style* yaitu 27, sedangkan nilai tertinggi (maximum) mencapai 125. Sementara itu, pada variabel *academic procrastination*, nilai terendah yang diperoleh adalah 25 dan nilai tertinggi sebesar 125. Kolom mean menunjukkan rata-rata skor dari masing-masing variabel, di mana rata-rata *decision making style* sebesar 93,67, sedangkan rata-rata *academic procrastination* sebesar 94,02, yang menunjukkan seberapa besar variasi data terhadap nilai rata-ratanya. Secara umum, nilai rata-rata pada kedua variabel tidak terpaut jauh dengan standar deviasi, yang menandakan bahwa data relative terebra secara moderat dan tidak menyimpang ekstrim dari nilai tengah.

2. Kategori Decision Making Style

Tabel 2 Kategori Skor Work-Family Conflict

Kategori	Rentang Nilai	F	Persentase	Mean
Rendah	X < 71	41	17.2%	60.37
Sedang	72 - 115	163	68.2%	95.21
Tinggi	> 116	35	14.6%	119.89
Jumlah		239	100%	

Hasil kategorisasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan rentang nilai 72 hingga 115, yaitu sebanyak 163 siswa atau sekitar 68,2% memiliki tingkat *decision making style* pada kategori sedang. Sisanya, terdapat 41 siswa (17,2%) berada pada kategori rendah dan 35 siswa (14,6%) termasuk dalam kategori tinggi

3. Kategori *Academic Procrastination*

Tabel 3 Kategori Skor Work-Family Conflict

Kategori	Rentang Nilai	F	Persentase	Mean
Rendah	$X < 72$	46	19.3%	61.63
Sedang	73-115	159	66.5%	94.75
Tinggi	> 116	33	14.2%	120.18
Jumlah		239	100%	

Hasil kategorisasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan rentang nilai 73 hingga 115, yaitu sebanyak 159 siswa atau sekitar 66,5% memiliki Tingkat *academic procrastination* pada kategori sedang. Sisanya, terdapat 46 siswa (19,3%) berada pada kategori rendah dan 33 siswa (14,2%) termasuk dalam kategori tinggi

4. Hasil Uji Instrumen Penelitian

a) Hasil Uji Validitas

Menurut (Sugiyono, 2023), instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25* dengan metode statistik korelasi Product Moment Karl Pearson. Hasil perhitungan dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) untuk 239 responden, dimana derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 239 - 2 = 237$, sehingga nilai r tabel sebesar 0,128. Apabila output dari SPSS menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai korelasi r hitung $> 0,128$, maka pernyataan tersebut dapat dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$ atau r hitung $< 0,128$, maka pernyataan tersebut tidak valid.

Tabel 4 Uji Validitas Variabel Decision making style

No. Item	R Hitung	R Tabel	Ket.
X1	0,768	0,128	Valid
X2	0,757		Valid
X3	0,716		Valid
X4	0,743		Valid
X5	0,736		Valid
X6	0,757		Valid
X7	0,736		Valid
X8	0,674		Valid
X9	0,739		Valid
X10	0,722		Valid
X11	0,747		Valid
X12	0,752		Valid
X13	0,745		Valid
X14	0,674		Valid
X15	0,709		Valid
X16	0,744		Valid
X17	0,732		Valid
X18	0,734		Valid
X19	0,791		Valid
X20	0,803		Valid
X21	0,788		Valid

No. Item	R Hitung	R Tabel	Ket.
X22	0,738		Valid
X23	0,743		Valid
X24	0,738		Valid
X25	0,719		Valid

Berdasarkan tabel diatas, uji validitas terhadap variabel *decision making style* dapat diketahui bahwa 25 item dinyatakan valid, karena nilai r hitung $> r$ tabel atau (Sig. 1 Tailed) $< 0,05$, sehingga semua item pertanyaan dapat digunakan untuk mengukur Decision making style.

Tabel 5 Uji Validitas Variabel Academic procrastination

No. Item	R Hitung	R Tabel	Ket.
Y1	0,845		Valid
Y2	0,890		Valid
Y3	0,796		Valid
Y4	0,853		Valid
Y5	0,909		Valid
Y6	0,778		Valid
Y7	0,732		Valid
Y8	0,733		Valid
Y9	0,797		Valid
Y10	0,698		Valid
Y11	0,764		Valid
Y12	0,767		Valid
Y13	0,752	0,246	Valid
Y14	0,695		Valid
Y15	0,700		Valid
Y16	0,724		Valid
Y17	0,657		Valid
Y18	0,762		Valid
Y19	0,741		Valid
Y20	0,786		Valid
Y21	0,788		Valid
Y22	0,776		Valid
Y23	0,698		Valid
Y24	0,771		Valid
Y25	0,782		Valid

Berdasarkan tabel diatas, uji validitas terhadap variabel *academic procrastination* penggunaan skala likert 5 dapat diketahui bahwa 25 item dinyatakan valid, karena nilai r hitung $> r$ tabel atau (Sig. 1 Tailed) $< 0,05$, sehingga semua item pertanyaan dapat digunakan untuk mengukur Academic procrastination.

b) Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu alat pengumpul data penelitian yang berupa kuesioner yang berisi indikator dari variabel (Ghozali, 2018). Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner sebagai alat ukur variabel penelitian ini telah memberikan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Uji

reliabilitas juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur tersebut dapat dipercaya serta untuk mengetahui tingkat reliabilitas jawaban responden. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Untuk mengukur reliabilitas, suatu variabel dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$. Semakin dekat nilai *Cronbach's Alpha* dengan satu, maka semakin dapat diandalkan peringkat reliabilitas untuk setiap variabel. Dalam penelitian ini menggunakan aplikasi olah data program *IBM SPSS Statistic 25* untuk mengukur dan menentukan variabel yang reliabel. Uji Reliabilitas permasing-masing variabel diringkas pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Conrach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Decision making style	0,965	$>0,7$	Reliabel
Academic procrastination	0,967		Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian yang terdiri dari 50 pertanyaan memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih tinggi daripada *Cronbach's Alpha* yang diisyaratkan, yaitu sebesar 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipercaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil uji coba instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi atau dapat dikatakan instrumen ini reliabel.

5. Hasil Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Peneliti menggunakan uji *statistic non parametric Kolmogrov-smirnov Test* (K-S) dengan aplikasi *IBM SPSS 25* untuk uji normalitas pada penelitian ini. Uji normalitas menurut (Ghozali, 2018) berfungsi menguji suatu data apakah di dalam model regresi, variabel residual sudah berdistribusi normal atau belum. Model pengujian tersebut tentunya bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel Decision making style (X) dan Academic procrastination (Y) berdistribusi normal atau tidak. Test ini dianggap normal apabila total nilai signifikannya lebih dari $> 0,05$, dan dianggap tidak normal apabila kurang dari $< 0,05$. Hasil pengujian *Kolmogrov-smirnov test* (K-S) untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		239
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,45565897
Most Extreme Differences	Absolute	,036
	Positive	,035
	Negative	-,036
Test Statistic		,036
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada residu model regresi, dapat diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.200 yang berarti lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini berarti p-value lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

b) Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mencari hubungan (korelasi) linear yang sempurna. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali, 2018:107). Nilai yang digunakan apabila nilai Tolerance lebih dari 0,10

(Tolerance > 0,10) dan jika nilai VIF kurang dari 10 maka variabel bebas yang diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai Tolerance kurang dari 0,10 (Tolerance < 0,10) dan nilai VIF lebih dari 10 maka variabel bebas yang diuji memiliki gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	decision making style	1.000	1.000

Berdasarkan tabel, statistik kolinearitas menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas di antara variabel independen. Nilai tolerance untuk Decision making style sebesar 1,000 Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,000 jauh di bawah 10. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki kolerasi yang tinggi satu sama lain, sehingga koefisien regresi dapat dianggap stabil dan dapat diinterpretasikan secara akurat untuk menjelaskan pengaruh *decision making style* terhadap *academic procrastination*.

c) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu dengan pengamatan yang lain terdapat pada model regresi, jika variance dari residual berbeda dari satu pengamatan dengan pengamatan lain maka disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, dapat dilakukan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 9 Uji heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	7,251	1,604		4,519 ,000
	DECISION MAKING STYLE	,004	,017	,014	,223 ,824

Berdasarkan hasil uji Glejser pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *decision making style* sebesar 0,824. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, atau dapat dikatakan bahwa varian residual bersifat homogen antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d) Uji Linaritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear secara signifikan. Menurut (Ghozali, 2018), hubungan antara kedua variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi pada bagian Linearity lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk menggambarkan hubungan tersebut.

Tabel 10 Uji Linaritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
DECISION MAKING STYLE * ACADEMIC PROCRASTINATION	Between Groups	(Combined)	94593,633	19	4978,612	58,245	,000
		Linearity	91734,923	1	91734,923	1073,205	,000
		Deviation from Linearity	2858,709	18	158,817	1,858	,021
	Within Groups		18719,589	219	85,478		
	Total		113313,222	238			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai signifikansi pada bagian Linearity sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel *Decision Making Style* dengan *Academic Procrastination*. Dengan demikian, hubungan kedua variabel tersebut memenuhi asumsi linearitas dan layak untuk dianalisis menggunakan model regresi linier.

e) Uji Korelasi

Uji korelasi adalah suatu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan atau keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya, baik secara searah (positif) maupun berlawanan arah (negatif). Nilai koefisien korelasi berada pada rentang -1 hingga $+1$, di mana nilai mendekati $+1$ menunjukkan hubungan positif yang kuat, nilai mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat, dan nilai mendekati 0 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antarvariabel.

Tabel 11 Uji Korelasi

Correlations			
		DECISION MAKING STYLE	ACADEMIC PROCRASTINATION
DECISION MAKING STYLE	Pearson Correlation	1	,900**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	239	239
ACADEMIC PROCRASTINATION	Pearson Correlation	,900**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	239	239

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (*Pearson Correlation*) antara variabel *decision making style* dan *academic procrastination* sebesar 0,900 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai korelasi sebesar 0,900 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin baik *decision making style* seseorang, maka tingkat prokrastinasi akademiknya cenderung meningkat secara searah.

f) Analisis regresi linear sederhana

Analisis regresi linear sederhana pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel independen yaitu *decision making style* terhadap *academic procrastination* baik secara parsial maupun simultan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi *IBM SPSS 24* untuk menganalisis regresi linear sederhana, maka hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Analisis regresi linear sederhana

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	Model	B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	10,326	2,707		3,815 ,000
	decision making style	,894	,028	,900	31,742 ,000

Dari hasil tabel diatas maka hasil uji regresi linear sederhana didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

$$Y = 10,326 + 0,894X_1 + e$$

Keterangan :

Y = *Academic procrastination*

X_1 = *Decision making style*

e = Variabel independen lainnya/residual error

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen decision making style terhadap academic procrastination. Dengan konstanta sebesar 10,326 yang menunjukkan nilai Academic procrastination ketika semua variabel independen bernilai nol.

1. Konstanta (α) = 10,326
2. Apabila *decision making style* (X) bernilai 0, maka *academic procrastination* (Y) memiliki nilai tetap sebesar 10,326.
3. Nilai koefisien regresi *decision making style* (X) = 0,894

Apabila variabel *decision making style* (X) mengalami penambahan nilai sebesar satu (1) poin, maka *academic procrastination* akan mengalami peningkatan sebesar 0,894. Koefisien bernilai negatif memiliki arti bahwa adanya hubungan positif antara *decision making style* dengan *academic procrastination*.

6. Uji hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Uji parsial bertujuan untuk membuktikan pengaruh satu variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Penolakan ataupun penerimaan hipotesis mampu dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik t dengan nilai titik kritis menurut tabel. Suatu variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat jika nilai statistik t lebih tinggi daripada nilai t tabel (Ghozali, 2018). Dalam pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi pada saat uji t kurang dari atau $< 0,05$ maka dinyatakan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak sehingga tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial dengan variabel terikat. Hasil uji parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 13 Uji T (Parsial)

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	Model	B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	10,326	2,707		3,815 ,000

decision making style	,894	,028	,900	31,742	,000
-----------------------	------	------	------	--------	------

Berdasarkan hasil uji t dalam analisis regresi linear sederhana, variabel independen *decision making style* (X) terhadap variabel dependen yaitu *academic procrastination* (Y) didapatkan dengan membandingkan nilai signifikansi pengaruh secara parsial, nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan derajat kebebasan $df = n - k - 1 = 239 - 1 - 1 = 237$. Berdasarkan tabel distribusi t, nilai t tabel untuk $df = 237$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 1,970.

Nilai t hitung untuk variabel Decision making style adalah 31,742 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi (5%) dari nilai t tabel sebesar 1,970 maka *decision making style* berpengaruh terhadap *academic procrastination*. Artinya semakin tinggi tingkat Decision making style, maka semakin baik tingkat *academic procrastination*. Maka dari itu hipotesis diterima.

7. Determinasi Koefisien

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menggambarkan variabel bebas yaitu Decision making style terhadap variabel terikat yaitu Academic procrastination. Peneliti menggunakan aplikasi *IBM SPSS 24* untuk melihat koefisien determinasi yang ada pada tabel *model summary* dan menggunakan rumus $R^2 \times 100\%$. Hasil dari determinasi simultan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 14 Determinasi Koefisien

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,900 ^a	,810	,809	9,476	2,024

Berdasarkan tabel Model Summary, nilai R Square sebesar 0,810 menunjukkan bahwa variabel *decision making style* mampu menjelaskan 81,0% variasi pada *academic procrastination*. Artinya, 81% perubahan yang terjadi pada *academic procrastination* dapat dijelaskan oleh *decision making style*, sedangkan sisanya 19% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

8. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson, diperoleh nilai $r = 0,900$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara *decision making style* dengan *academic procrastination* pada siswa SMPN 3 Kedungreja. Selain itu, analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 10,326 + 0,894X$, dengan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,810$) yang berarti bahwa sebesar 81% variasi perilaku prokrastinasi akademik dapat dijelaskan oleh gaya pengambilan keputusan siswa, sedangkan sisanya 19% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti motivasi belajar, dukungan sosial, dan regulasi diri. Hasil uji t juga menunjukkan nilai t hitung (31,742) > t tabel (1,970), yang memperkuat kesimpulan bahwa *decision making style* berpengaruh signifikan terhadap *academic procrastination*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor gaya pengambilan keputusan siswa, maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik yang mereka miliki. Hal ini menandakan adanya keterkaitan erat antara cara siswa membuat keputusan dengan kecenderungan mereka dalam menunda tugas akademik. Dalam konteks teori *decision making style* yang dikemukakan oleh Scott dan Bruce (1995), gaya pengambilan keputusan terdiri dari lima dimensi utama yaitu *rational*, *intuitive*, *dependent*, *avoidant*, dan *spontaneous*. Gaya pengambilan keputusan yang efektif, seperti gaya rasional, ditandai dengan kemampuan siswa untuk mengumpulkan informasi, mempertimbangkan alternatif, dan merencanakan tindakan secara sistematis. Sebaliknya, gaya yang tidak adaptif seperti

avoidant (menghindar) dan *dependent* (bergantung) sering kali membuat individu ragu, cemas, atau menunda keputusan karena takut salah, yang pada akhirnya memperbesar kemungkinan munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *self-regulation* dari Zimmerman (2000), yang menegaskan bahwa kemampuan pengambilan keputusan yang baik merupakan bagian integral dari keterampilan regulasi diri. Individu yang tidak mampu mengatur perilaku, waktu, dan tujuan belajar secara efektif cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan akademik yang tepat, sehingga lebih mudah menunda penyelesaian tugas. Dalam hal ini, gaya pengambilan keputusan yang tidak efisien menjadi bentuk kegagalan regulasi diri, di mana siswa tidak mampu menyeimbangkan antara keinginan jangka pendek (menghindari ketidaknyamanan) dan tujuan jangka panjang (menyelesaikan tugas dengan baik).

Secara psikologis, hubungan positif antara *decision making style* dan *academic procrastination* menunjukkan bahwa siswa dengan gaya pengambilan keputusan yang cenderung tidak matang atau emosional memiliki risiko lebih tinggi untuk menunda pekerjaan akademik. Remaja awal, yang berusia antara 12 hingga 15 tahun, masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang belum stabil (Santrock, 2018). Pada fase ini, mereka sedang belajar mengembangkan kemandirian, tetapi masih sering dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti teman sebaya dan tekanan eksternal. Ketidakmatangan dalam kemampuan berpikir logis dan perencanaan menyebabkan mereka sulit mengatur prioritas dan mudah terdistraksi oleh hal-hal yang lebih menyenangkan, sehingga prokrastinasi menjadi respons alami terhadap tugas yang dianggap sulit atau membosankan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMPN 3 Kedungreja berada pada kategori *decision making style* dan *academic procrastination* tingkat sedang. Artinya, sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengambil keputusan, tetapi belum sepenuhnya mampu menggunakannya secara efektif untuk mengelola tanggung jawab akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan kognitif remaja awal masih memerlukan bimbingan yang berkelanjutan dari guru maupun konselor sekolah agar siswa dapat mengembangkan pola pengambilan keputusan yang lebih adaptif.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Solomon dan Rothblum (1984), perilaku prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kecemasan, perfeksionisme, dan gaya pengambilan keputusan yang tidak efektif. Ketika siswa terlalu lama mempertimbangkan pilihan atau takut gagal, mereka cenderung menunda tindakan konkret. Hal ini diperparah oleh faktor sosial, seperti pengaruh teman sebaya yang dapat mengalihkan fokus siswa dari tugas akademik. Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pengambilan keputusan yang belum matang dapat memperburuk kecenderungan prokrastinasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kalkan dkk. (2018) yang menemukan bahwa gaya pengambilan keputusan *avoidant* dan *spontaneous* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik, sedangkan gaya *rasional* menunjukkan hubungan negatif. Artinya, individu dengan gaya pengambilan keputusan rasional cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih terstruktur dan sistematis sehingga mampu mengurangi kebiasaan menunda tugas. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini, di mana siswa dengan gaya pengambilan keputusan rasional memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang cenderung menghindar atau bergantung dalam mengambil keputusan (Kalkan dkk., 2018).

Selanjutnya, menurut Handayani dan Andromeda (2017) terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara gaya pengambilan keputusan dan prokrastinasi akademik pada

mahasiswa akademik dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,840$ dan kontribusi sebesar 70,5%, yang berarti semakin tidak efektif gaya pengambilan keputusan seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan untuk menunda tugas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana siswa yang memiliki gaya pengambilan keputusan *avoidant* atau *dependent* menunjukkan tingkat prokrastinasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, baik pada konteks mahasiswa maupun siswa SMP, kemampuan mengambil keputusan secara rasional dan terencana terbukti menjadi faktor penting dalam menekan perilaku prokrastinasi akademik.

Secara keseluruhan, kedua hasil penelitian di atas memperkuat temuan penelitian ini bahwa gaya pengambilan keputusan memiliki pengaruh penting terhadap prokrastinasi akademik. Siswa dengan kemampuan berpikir rasional dan pengambilan keputusan yang sistematis cenderung lebih disiplin serta mampu menunda kepuasan sesaat untuk mencapai tujuan akademik jangka panjang. Sebaliknya, gaya pengambilan keputusan yang tidak adaptif seperti *avoidant* atau *dependent* cenderung mendorong perilaku menunda karena ketidakmampuan dalam mengatur diri dan membuat keputusan yang cepat serta efektif.

Dari seluruh pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya pengambilan keputusan memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku akademik siswa. Siswa dengan gaya pengambilan keputusan yang kurang adaptif, seperti *avoidant* atau *dependent*, cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi. Sebaliknya, siswa dengan gaya *rational* lebih mampu mengelola waktu dan tanggung jawab akademik dengan baik, sehingga lebih jarang menunda tugas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan pengambilan keputusan rasional perlu menjadi bagian dari strategi bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu siswa mengurangi kebiasaan menunda dan meningkatkan kemandirian belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan pengambilan keputusan rasional dan pelatihan manajemen diri di tingkat sekolah menengah pertama. Guru dan konselor sekolah dapat membantu siswa dengan gaya pengambilan keputusan yang kurang adaptif melalui pelatihan berpikir kritis, simulasi pengambilan keputusan, serta bimbingan waktu belajar. Pendekatan ini diharapkan dapat menurunkan tingkat prokrastinasi akademik dan meningkatkan efektivitas belajar siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara decision making style dengan academic procrastination pada siswa SMPN 3 Kedungreja. Nilai korelasi sebesar $r = 0,900$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya pengambilan keputusan yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya. Hal ini berarti gaya pengambilan keputusan memiliki pengaruh kuat terhadap kecenderungan siswa dalam menunda penyelesaian tugas akademik.

Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,810$) menunjukkan bahwa gaya pengambilan keputusan mampu menjelaskan 81% variasi prokrastinasi akademik siswa, sedangkan 19% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, efikasi diri, dan dukungan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara efektif merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku belajar yang adaptif.

Lebih jauh, ditemukan bahwa gaya pengambilan keputusan rasional berhubungan dengan tingkat prokrastinasi yang rendah, sedangkan gaya *avoidant*, *dependent*, dan *spontaneous* berkaitan dengan prokrastinasi yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa siswa yang mampu berpikir logis dan terencana memiliki kecenderungan lebih kecil untuk menunda tugas, sementara mereka yang cenderung menghindar, bergantung, atau bertindak impulsif lebih

rentan mengalami penundaan akademik. Dengan demikian, kemampuan pengambilan keputusan yang matang perlu dikembangkan sebagai bagian dari pembinaan karakter dan manajemen diri siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Saran

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih rasional dan mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan melatih kemampuan berpikir kritis, mengatur waktu belajar, dan membuat rencana kerja yang realistis. Siswa juga perlu menyadari dampak negatif dari kebiasaan menunda tugas serta berusaha meningkatkan disiplin diri dalam menyelesaikan tanggung jawab akademik tepat waktu.

2. Bagi Guru dan Konselor Sekolah

Guru dan konselor sekolah diharapkan dapat memberikan pendampingan yang berfokus pada pengembangan keterampilan pengambilan keputusan rasional dan pengendalian diri siswa. Program bimbingan seperti pelatihan manajemen waktu, decision making training, atau konseling motivasi dapat menjadi alternatif intervensi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Selain itu, guru perlu menciptakan iklim belajar yang mendorong siswa berpikir mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan memberikan dukungan positif yang menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam mengambil keputusan sendiri. Pola asuh yang demokratis dan komunikasi terbuka dapat membantu anak belajar bertanggung jawab terhadap pilihannya tanpa tekanan berlebihan. Dengan demikian, anak akan memiliki rasa otonomi yang kuat dan motivasi intrinsik untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik secara mandiri.

4. Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan program pengembangan karakter dan pelatihan keterampilan pengambilan keputusan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat berkolaborasi dengan guru BK untuk merancang kegiatan yang menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perencanaan belajar dan pengaturan waktu. Upaya ini dapat berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan akademik yang mendukung disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena hanya berfokus pada hubungan antara decision making style dan academic procrastination tanpa melibatkan variabel mediasi atau moderasi lain. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan memasukkan variabel seperti self-regulation, self-efficacy, motivasi belajar, atau dukungan sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Selain itu, penggunaan metode campuran (mixed methods) dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait dinamika psikologis siswa dalam konteks pengambilan keputusan dan perilaku akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Effendi, A. R. (2020). Pengembangan Assesment Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Bidikmisi. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 9(1), 60-70. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/olahraga/article/view/1459>
- Chen, B., Vansteenkiste, M., Beyers, W., Boone, L., Deci, E. L., Van der Kaap-Deeder, J., ... & Ryan, R. M. (2019). Basic psychological need satisfaction, need frustration, and need strength across four cultures. *Motivation and Emotion*, 43(1), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s11031-018-9712-7>
- Dharma, A. M. (2020). Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa Program Studi Dharma Acarya. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 6(1), 64-78.

- <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/160>
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Plenum Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grunschel, C., Patrzek, J., & Fries, S. (2020). Exploring reasons and consequences of academic procrastination: An interview study. *European Journal of Psychology of Education*, 35(2), 501–518. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00435-4>
- Handayani & Andromeda. (2017). Pengaruh gaya pengambilan keputusan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Psikovidya*, 21(1), 50-65. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1068123&val=16016&title=PENGARUH%20GAYA%20PENGAMBILAN%20KEPUTUSAN%20TERHADAP%20PROKRASINASI%20AKADEMIK%20PADA%20MAHASISWA>
- Harahap, A. A. S., Salsabila, Y., & Fitria, N. (2023). Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1). https://www.researchgate.net/publication/369340629_PENGARUH_PERKEMBANGAN_KEMAMPUAN_PADA_ASPEK_KOGNITIF_AFEKTIF_DAN_PSIKOMOTORIK_TERHADAP_HASIL_BELAJAR
- Indrawati, Y. (2018). Adaptasi dan validasi alat ukur decision making style oleh Scott dan Bruce (1995) untuk remaja Indonesia [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Indonesia.
- Ines Tasya, dkk. 2023. Faktor Penyebab Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa FITK Angkatan 2021 UIN Raden Fatah Palembang. *Journal Of International Multidisciplinary Research.*, 2(2). <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/854>
- Kalkan, M., Demir, E., & Demir, Y. (2018). Academic procrastination and decision-making styles. *Prosiding International Conference on Research in Behavioral and Social Sciences* (137–142). Dpublication. <https://www.dpublication.com/wp-content/uploads/2018/12/icrbs-5-17-137.pdf>
- Kemala, R., Nurdiana, A., Hikmawati, A., & Khoerudin, F. A. A. (2023). Pengembangan Keterampilan Manajemen Waktu untuk Produktivitas Pribadi dan Profesional di Cibatugur. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 37-40. <https://jurnal.dim-unpas.web.id/index.php/dinamika/article/view/480>
- Mas'uda, N. A., Paryontri, R. A., & Fahmawati, Z. N. (2024). Hubungan keaktifan berorganisasi dan motivasi belajar siswa dengan prestasi akademik di sekolah menengah kejuruan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 574-587. <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/5996>
- Mccloskey, J., & Scielzo, S. A. (2015). Finally!: The Development and Validation of the Academic Procrastination Scale. 1–43. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.23164.64640>
- Muniarti, M. (2023). Hubungan antara self-control dan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 13. <https://repository.uin-suska.ac.id/64178/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>
- Nafeesa, N. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(1), 53-67. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthrophos/article/view/9884>
- Putri, A. A., & Dewi, R. M. (2022). Pengaruh Manajemen Waktu dan Efikasi Diri pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMAN 1 Sidoarjo. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 6(2), 214-225. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/5635/2342>
- Rotua, S. Y., Nurdianti, R. R. S., & Srigustini, A. (2025). Optimization of Student Council Learning Outcomes through Priority Management and Academic Procrastination Prevention : Optimalisasi Hasil Belajar Siswa OSIS melalui Manajemen Prioritas dan Pencegahan Prokrastinasi Akademik. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(3), 472–477. <https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/251>

- Scott, S. G., & Bruce, R. A. (1995). Decision-making style: The development and assessment of a new measure. *Educational and Psychological Measurement*, 55(5), 818–831. <https://doi.org/10.1177/0013164495055005017>
- Sirois, F. M., Melia-Gordon, M. L., & Pychyl, T. A. (2019). “I’ll look after my health, later”: An investigation of procrastination and health. *Personality and Individual Differences*, 127, 98–104. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.003>
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.4.503>
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Steel, P., Svartdal, F., Thundiyil, T., & Brothen, T. (2018). Procrastination and self-regulation: A historical review and future directions. *Self and Identity*, 17(4), 386–402. <https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1420484>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Uzun Ozer, B., & Demir, A. (2019). Academic procrastination in relation to gender, age, academic achievement, and responsibility. *Journal of Educational Research and Practice*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2019.09.1.01>
- Wulandari, M. (2022). Pengaruh gaya pengambilan keputusan terhadap prokrastinasi akademik siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 11(1), 22–33.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (13–39). Academic Press.